



REPRESENTASI KEINDAHAN WISATA MALIOBORO DALAM NOVEL *MALIOBORO AT MIDNIGHT* (2023) KARYA SKYSPHIRE: KAJIAN SASTRA PARIWISATA

Wardatul Faradisah¹, Bohri Rahman²,

¹ Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia, farahdisa797@gmail.com

² Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia, boharirahman143@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi keindahan wisata Malioboro yang digambarkan dalam novel *Malioboro at Midnight* (2023) karya Skysphire. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis menggunakan pendekatan sastra pariwisata menurut Prof. I Nyoman Darma Putra untuk melihat representasi destinasi wisata melalui deskripsi suasana, aktivitas, dan interaksi sosial. Sumber data penelitian berasal dari novel *Malioboro at Midnight* (2023) karya Skysphire berupa kutipan narasi, dialog, serta deskripsi latar yang menggambarkan suasana dan daya tarik kawasan Malioboro. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara berulang, menandai bagian-bagian yang relevan, serta mencatat data yang mendukung fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan Malioboro direpresentasikan melalui suasana malam yang semarak, langit pagi yang cerah, keramaian wisatawan, alunan musik jalanan, serta keberagaman kuliner khas yang ditawarkan. Selain itu, aktivitas khas seperti mengendarai skuter, menaiki becak, dan menikmati jajanan kaki lima turut memperkuat citra Malioboro sebagai destinasi wisata budaya yang dinamis. Representasi tersebut berpotensi membangkitkan minat pembaca untuk mengunjungi Malioboro dan merasakan langsung suasana yang digambarkan dalam novel *Malioboro at Midnight* (2023) karya Skysphire.

Kata Kunci: *Sastra Pariwisata, Malioboro, Novel, Skysphire.*

Received: Maret, 07, 2026

Accepted: Juli, 16, 2026

Published: Juli, 31, 2026

PENDAHULUAN

Malioboro sejak lama dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata yang paling melekat dengan identitas Kota Yogyakarta. Sebagaimana ditegaskan oleh Ashari (2022), kawasan yang terletak di jantung kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat keramaian, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan unsur budaya, sejarah, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Nuansa khas yang tercipta dari perpaduan bangunan kolonial, deretan pedagang kaki lima, pertunjukan seni jalanan, hingga arus wisatawan yang silih berganti menjadikan Malioboro sebagai representasi kehidupan urban yang sarat nilai budaya Jawa. Sebagai pusat belanja, kuliner, dan interaksi sosial, Malioboro menawarkan pengalaman menyeluruh bagi para pengunjung mulai dari suasana malam yang semarak, keberagaman produk kerajinan lokal, hingga keramahan masyarakat yang selama ini menjadi ciri khas Yogyakarta. Keunikan tersebut membuat Malioboro tidak hanya dipandang sebagai destinasi wisata belaka, tetapi juga sebagai ruang

kultural yang menampilkan dinamika kota serta memancarkan daya tarik estetika tersendiri. Dengan citra yang begitu kuat, Malioboro menjadi salah satu tempat yang hampir selalu dikunjungi wisatawan yang ingin merasakan atmosfer autentik Yogyakarta.

Perkembangan pariwisata menjadikan karya sastra terutama novel sebagai media representasi destinasi wisata. Narasi dan deskripsi imajinatif dalam novel mampu menghadirkan gambaran ruang, suasana, dan pengalaman wisata secara lebih hidup dibandingkan media promosi konvensional. Penggambaran setting dalam sebuah karya fiksi dapat menstimulasi imajinasi pembaca sehingga mereka merasa seolah-olah mengunjungi tempat tersebut bahkan sebelum melihatnya secara langsung. Representasi pariwisata dalam novel juga sering memuat nilai budaya, tradisi lokal, dan karakter masyarakat setempat yang membantu pembaca memahami identitas suatu daerah secara lebih mendalam. Dengan demikian, karya sastra termasuk novel tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga menjadi medium kultural yang mampu memperkuat citra dan daya tarik sebuah destinasi wisata (Pulungan, 2024).

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan Putra (2019) yang mengemukakan bahwa kajian sastra pariwisata mencakup analisis terhadap karya dan aktivitas sastra yang meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu, misalnya dalam menelaah cerita-cerita perjalanan (*travelogue*) maupun karya sastra yang berlatar tempat-tempat wisata. Karya sastra dapat berperan dalam mempromosikan pariwisata daerah melalui penyajian cerita yang menampilkan daya tarik suatu tempat secara informatif dan detail. Konsep sastra pariwisata menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan destinasi wisata melalui narasi, tokoh, dan latar sehingga menghadirkan gambaran ruang, budaya, serta pengalaman yang membangun imajinasi pembaca terhadap suatu tempat. Dengan demikian, novel bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga berperan sebagai sarana promosi dan pembentukan citra destinasi wisata melalui penggambaran ruang naratif yang mendalam. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengkaji representasi keindahan wisata Malioboro melalui penggambaran suasana, aktivitas, dan interaksi sosial dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire

Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena menjadikan kawasan Malioboro sebagai latar utama cerita yang menjadi bagian penting dari perjalanan tokoh. Novel ini diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada Maret 2023 dengan jumlah 436 halaman. Skysphire dikenal memiliki ciri khas tersendiri dalam penulisan karyanya, yakni memberi nama tokoh selaras dengan latar tempat dalam cerita; pada novel ini ia menghadirkan tokoh Malioboro Hartigan yang sekaligus menguatkan suasana Malioboro sebagai setting utama. Novel ini mengisahkan perjalanan emosional Serena Nighita, seorang gadis yang harus menghadapi kegalauan setelah kekasihnya, Jan Ichard, pergi ke Jakarta untuk mengejar karier musik. Kehadiran Malioboro Hartigan kemudian menawarkan persahabatan dan kenyamanan bagi Serena, sehingga menghadirkan dinamika hubungan antar tokoh. Selain menyoroti perjalanan emosional para tokohnya, novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire juga menggambarkan suasana wisata Malioboro dengan detail, menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam perspektif sastra pariwisata karena mampu menampilkan budaya, interaksi sosial, dan daya tarik destinasi Yogyakarta melalui narasi.

Penelitian terhadap novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dilakukan karena memuat representasi keindahan wisata Malioboro melalui deskripsi suasana, aktivitas, dan

interaksi sosial yang dibangun dalam narasi. Melalui penggambaran tersebut, pembaca dapat merasakan pesona wisata Malioboro seolah-olah berada di tempat itu secara langsung. Analisis terhadap cara pengarang merepresentasikan wisata Malioboro memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra dan pariwisata, khususnya bagaimana karya fiksi dapat menampilkan nilai estetika, budaya, dan daya tarik destinasi wisata. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan peran novel sebagai media yang merepresentasikan sekaligus memperkenalkan keindahan dan identitas kultural Malioboro kepada pembaca.

Kajian representasi wisata dalam karya sastra dengan pendekatan sastra pariwisata telah beberapa kali dilakukan. Penelitian oleh Rahman et al. (2022) mengungkap bahwa cerpen *Rokat Tase'* merepresentasikan wisata alam Madura melalui deskripsi suasana dan pengalaman tokoh. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan sastra pariwisata, sedangkan perbedaannya pada objek kajian, yaitu cerpen berlatar wisata alam, sementara penelitian ini mengkaji novel berlatar wisata urban Malioboro. Arini et al. (2021) meneliti promosi pariwisata Bali Utara dalam novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak*. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua novel merepresentasikan daya tarik wisata alam dan budaya melalui latar dan interaksi lintas budaya. Penelitian ini sejalan dalam hal pendekatan dan metode, namun berbeda pada fokus geografis dan objek kajian. Lingga & Gunawiayu (2026) mengkaji konstruksi Sumatera Barat dalam novel *Salah Asuhan* dan menemukan bahwa ruang lanskap seperti Padang dan Bukittinggi direpresentasikan sebagai wilayah yang indah, sementara ruang kultural pedalaman digambarkan sebagai ruang adat yang kaku. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sastra pariwisata. Adapun perbedaannya terletak pada latar waktu, novel *Salah Asuhan* berlatar masa kolonial, sementara novel *Malioboro at Midnight* berlatar masa kontemporer. Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus mengkaji representasi wisata Malioboro dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi keindahan wisata Malioboro melalui suasana, aktivitas, dan interaksi sosial dalam novel.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi keindahan wisata Malioboro dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire, dengan fokus pada kajian sastra pariwisata. Kajian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana suasana, aktivitas, dan interaksi sosial di Malioboro direpresentasikan melalui narasi, serta bagaimana nilai budaya dan daya tarik destinasi wisata ditampilkan dalam alur cerita dan karakterisasi tokohnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara sastra dan pariwisata, sekaligus memperluas kajian sastra yang menyoroti representasi tempat wisata dalam karya fiksi. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi pembaca, pengajar, dan peneliti yang tertarik pada keterkaitan antara sastra, budaya, dan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan data secara teliti dan apa adanya, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmawati, 2021). Dalam proses penelitian, peneliti melalui beberapa tahap penting, yakni membaca novel secara berulang, menandai bagian-bagian yang mengandung data relevan, mencatat hasil

temuan, lalu menyusunnya ke dalam bentuk deskripsi dan kesimpulan. Data yang dikaji berupa kutipan narasi, dialog, penggambaran latar, dan unsur struktural yang menunjukkan representasi keindahan wisata Malioboro. Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire yang diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada Maret 2023 dan memiliki 436 halaman menjadi sumber data utama penelitian ini. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca-catat, menurut Mujarod (2022), teknik pengumpulan data dengan metode baca-catat dilakukan dengan cara membaca teks secara teliti kemudian mencatat bagian-bagian yang berhubungan dengan tujuan penelitian yaitu bagian novel yang menggambarkan keindahan serta daya tarik wisata Malioboro. Seluruh data yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis dan disajikan dalam penelitian. Analisis data memanfaatkan model ala Miles dan Huberman dalam Annisa & Mailani (2023), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga tahap tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian agar mampu mengungkap secara lebih mendalam bagaimana keindahan wisata Malioboro direpresentasikan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan bagaimana keindahan wisata Malioboro direpresentasikan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire. Malioboro sebagai salah satu destinasi utama di Yogyakarta hadir sebagai ruang wisata sekaligus ruang budaya yang hidup melalui berbagai aktivitas, suasana, dan simbol-simbol khas yang tergambar dalam alur cerita. Dengan menganalisis uraian tempat, dinamika antar tokoh, serta penggambaran suasana yang dibangun pengarang, penelitian ini berupaya menunjukkan cara novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire membentuk dan menafsirkan keindahan wisata Malioboro.

Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire dibuka dengan penggambaran suasana malam Kota Yogyakarta melalui narasi yang disampaikan langsung oleh pengarang. Pada bagian awal ini, pengarang menekankan nuansa kota yang kontras dengan citra Yogyakarta yang biasanya hangat dan menyenangkan. Kota Yogyakarta digambarkan lebih dingin, muram, dan sarat emosi, sehingga mencerminkan kondisi batin tokoh utama, Serena Nighita yang sedang berada dalam kesedihan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Rasanya Yogyakarta sangat menyebalkan hari ini. Kota yang biasanya ramah dan hangat kini justru begitu dingin karena angin dari balkon kamar yang terletak di lantai enam apartemen tiba-tiba berembus dengan begitu kencang, membuat pintu kaca berdecit terdengar horor. Biasanya langit Yogyakarta akan terang dengan taburan bintang, tapi sepertinya malam ini langit akan menangis bersama Sera. Dari pijakan kakinya pada besi balkon, Sera bisa melihat pemandangan yang ada di depannya dengan jelas. Lampu-lampu dari rumah penduduk, jalanan, kolam renang yang tenang di bawah, bahkan lampu pijar dari gerobak abang nasi goreng langganannya di pengkolan gang; semuanya kelihatan dengan jelas, meskipun lama kelamaan memburam karena air mata Sera lagi-lagi keluar dari pelupuk mata. If I jump now, will it help me to forget the pain?

(D1, M A M, Skysphire, hlm.1, 2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Serena memandang Yogyakarta dengan perasaan yang gelap. Meskipun begitu, narasi tetap menghadirkan detail visual kota yang jelas terlihat dari balkon apartemennya seperti lampu rumah penduduk, pendar lampu jalanan, kolam renang yang tenang, dan lampu pijar gerobak nasi goreng. Detail visual ini sebenarnya memperlihatkan keindahan malam kota Yogyakarta, tetapi karena dilihat dari sudut pandang tokoh Serena yang sedang terpuruk, keindahan itu justru terasa kontras dengan suasana hatinya. Kontras inilah yang menunjukkan bahwa Yogyakarta tetap memancarkan pesonanya meskipun digambarkan dalam suasana muram. Dengan demikian, keindahan kota pada malam hari tidak hanya muncul sebagai latar, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan emosi tokoh dan memperkaya gambaran Yogyakarta sebagai ruang wisata yang hidup dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

Selain keindahan malam hari, novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire juga menampilkan pesona Yogyakarta pada pagi hari. Hal ini tercermin dari interaksi Serena dengan Malio, ketika ia menerima foto langit pagi yang indah. Perhatikan kutipan berikut:

"Apa sih aneh banget, kenapa ngirimin foto langit?" Sera berkata pada dirinya sendiri.

"Gue sering liat lo foto-fotoin langit kalo langitnya lagi cantik, dan itu foto pagi ini because the sky looks pretty today." Sera terkejut dan refleks menoleh ke samping saat suara itu masuk ke telinganya, Malio berjalan mendekat ke arahnya dengan kedua tangan yang dia masukkan ke dalam jaket. "Just in case you missed it," lanjut Malio lagi. (D2, M A M, Skysphire, hlm.47, 2023)

Kutipan novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire tersebut menggambarkan suasana pagi di Yogyakarta melalui interaksi antara Serena dan Malio. Ungkapan Malio yang mengirimkan foto langit pagi *"because the sky looks pretty today"* menunjukkan bahwa keindahan langit pagi Yogyakarta menjadi bagian penting dalam hubungan emosional kedua tokoh. Foto tersebut bukan hanya bentuk perhatian, tetapi juga representasi pesona pagi hari di kota Yogyakarta yang cerah, hangat, dan menyenangkan. Tindakan Malio yang berkata *"Just in case you missed it"* mempertegas bahwa langit pagi Yogyakarta layak untuk disaksikan, seolah menjadi momen berharga yang sayang dilewatkan. Melalui dialog ini, pengarang menghadirkan gambaran indah tentang Yogyakarta di waktu pagi, sehingga pembaca ikut merasakan atmosfer visual yang memikat. Adanya penggalan narasi yang menonjolkan keelokan langit pagi Yogyakarta ini secara tidak langsung dapat membangkitkan rasa penasaran serta ketertarikan pembaca untuk merasakan sendiri suasana pagi di kota tersebut. Dengan demikian, narasi ini berpotensi mendorong pembaca untuk mengunjungi Yogyakarta dan menikmati langsung keindahan yang digambarkan dalam cerita.

Meskipun pagi hari Yogyakarta digambarkan begitu indah melalui foto langit yang dikirimkan Malio kepada Serena, narasi dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire tetap menunjukkan bahwa pesona Yogyakarta justru semakin terasa kuat pada malam hari. Keindahan malam menghadirkan daya tarik yang berbeda, yaitu suasana yang lebih hidup, ramai, dan penuh dinamika wisata. Perhatikan kutipan berikut:

Dari alun-alun, Malio lanjut ke Malioboro untuk yang kedua kalinya, tadi dia hanya melintas sekilas tanpa menyusuri Jalan Malioboro, sedangkan sekarang dia berpikir untuk menyisir jalanan itu. Kata Acha, Sera suka keramaian kalau lagi overthinking.

Bisa saja dia di sana, entah sedang melihat-lihat baju di Teras Malioboro atau makan sate di pinggir trotoar.

Saat sampai di jalan Malioboro, waktu telah menunjukkan pukul 22:20. Malio memarkirkan motornya di tempat parkir khusus wisatawan karena palang yang menutup jalan tersebut,

mau tak mau ia harus jalan kaki menyusuri Malioboro. Suasana di sana masih ramai dan berisik, kebanyakan turis masih lalu lalang, bunyi musik dari pengamen jalanan bercampur dengan samar-samar suara gamelan.

(D3, M A M, Skysphire, hlm.63-64, 2023)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa wisata Malioboro tetap hidup meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 22.20. Keramaian wisatawan, suara musik dari pengamen jalanan, hingga alunan gamelan yang terdengar samar menciptakan suasana malam yang khas dan memikat. Gambaran dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire ini menunjukkan bahwa malam hari di Yogyakarta tidak pernah benar-benar sepi, justru saat malam, nuansa budaya, hiburan, dan pariwisata berpadu menjadi pengalaman yang sulit ditemukan di tempat lain. Narasi tentang kondisi Malioboro pada malam hari dapat memengaruhi pembaca untuk membayangkan betapa hidup dan menariknya kawasan tersebut setelah gelap. Dengan suasana yang ramai, penuh interaksi, serta kekayaan budaya yang terdengar dari berbagai sumber suara, pembaca mungkin terdorong untuk mengunjungi Yogyakarta pada malam hari dan merasakan langsung atmosfer yang digambarkan dalam novel.

Dalam perkembangan ceritanya, novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire tidak hanya menampilkan keindahan suasana kota Yogyakarta, tetapi juga menghadirkan berbagai kuliner khas yang dapat ditemui di kawasan wisata Malioboro. Kehadiran unsur kuliner ini memperkaya penggambaran kota, sekaligus memberi kesan autentik mengenai pengalaman wisata yang dapat dinikmati oleh para pengunjung. Hal tersebut tampak dalam beberapa kutipan berikut. Pertama, tokoh Serena dan Malio digambarkan singgah di sebuah rumah makan yang menjual iga bakar, makanan favorit Serena.

Kali ini mereka kembali duduk di atas Dudut dan menyusuri jalanan Yogyakarta.

Mereka berkeliling kota bahkan mampir di rumah makan yang menjual iga bakar kesukaan Sera. "It's all on me, soalnya terakhir kali kita makan lo yang bayar."

Malio tertawa, mau tak mau laki-laki itu membiarkan Sera yang membayar. "Berarti next kita jalan, gue yang bayar ya..."

(D4, M A M, Skysphire, hlm.109, 2023)

Kutipan ini memperlihatkan suasana bersahabat dan akrab di antara kedua tokoh, sekaligus menunjukkan bahwa kuliner seperti iga bakar menjadi bagian dari pengalaman wisata mereka selama berada di Yogyakarta. Selanjutnya, novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire juga menggambarkan kuliner khas lainnya, yaitu sate klatak. Setelah berkeliling cukup lama, Malio mengajak Serena mampir makan untuk menenangkan keadaan setelah Serena menangis. Perhatikan kutipan berikut:

Motor Malio masih terus melaju tanpa tujuan selama satu jam dan membiarkan tangisan Sera mereda. Setelah dia bisa melihat tak ada lagi tetesan air mata di pipi perempuan itu dari spionnya, barulah Malio berkata, "Lo laper nggak? Kebetulan gue laper nih, mampir makan dulu boleh?" Sera merasa tidak enak hati, dia pun mengangguk dan membiarkan Malio membawanya ke sebuah warung sate klatak di pinggir jalan. (D5, M A M, Skysphire, hlm.115, 2023)

Sate klatak yang disebutkan dalam kutipan menjadi salah satu representasi kuliner khas Yogyakarta yang hadir secara alami dalam alur cerita. Kuliner tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat makan biasa, tetapi juga muncul dalam momen ketika Malio berusaha menenangkan Serena setelah ia menangis. Dengan demikian, makanan sate klatak menjadi bagian dari dinamika emosi tokoh sekaligus menunjukkan bahwa Yogyakarta menyediakan suasana yang mampu memberi kenyamanan bagi pengunjungnya. Jika dilihat dengan kutipan sebelumnya tentang kunjungan Serena dan Malio ke rumah makan yang menjual iga bakar favorit Serena, tampak bahwa kuliner menjadi unsur penting dalam membangun suasana kota dan perjalanan tokoh di dalam novel. Kehadiran iga bakar dan sate klatak dalam narasi memperlihatkan pengalaman wisata kuliner yang dapat ditemukan di kawasan Yogyakarta, khususnya Malioboro. Penyisipan kuliner khas ini mampu menghadirkan gambaran yang lebih hidup tentang apa yang dapat dinikmati wisatawan di kota tersebut. Narasi mengenai dua kuliner ini juga dapat menumbuhkan ketertarikan pembaca untuk mencoba langsung makanan-makanan tersebut ketika berkunjung ke Yogyakarta. Dengan demikian, kuliner yang dimunculkan dalam cerita turut memperkuat daya tarik wisata Malioboro sebagaimana digambarkan dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire.

Selanjutnya, dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire, gambaran tentang suasana wisata Malioboro tidak hanya ditampilkan melalui deskripsi tempat, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas khas yang dapat dinikmati oleh para tokohnya saat berkunjung ke kawasan tersebut. Wisata Malioboro digambarkan sebagai ruang publik yang hidup, ramah, dan penuh pilihan hiburan, mulai dari permainan sederhana hingga kuliner yang banyak digemari. Melalui percakapan antartokoh, pengarang menunjukkan bahwa wisata Malioboro menjadi tempat yang menyenangkan bagi siapa pun, termasuk anak-anak, untuk menikmati momen kebersamaan seperti bermain skuter, membeli gelato, hingga berkeliling dengan becak. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya suasana cerita, tetapi juga menegaskan citra wisata Malioboro sebagai destinasi wisata keluarga yang hangat dan penuh keriang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

"Adiknya Kak Sera ya?"

"Iya. Tuh nanti Adek banyak temennya, jadi nggak usah main sama Marshal lagi. Kak Sera suka ke Malioboro, nanti Imel ajak ke sana main skuter."

"Jajan gelato?"

"Iya, boleh."

"Naik becak boleh nggak?"

"Terserah Adek, ajak jalan-jalan aja Kak Seranya, pasti dia mau. Terus ajak main ke rumah suruh mandiin keluarga meong."

(D6, M A M, Skysphire, hlm.376-377, 2023)

Pada bagian akhir cerita dalam novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire, wisata Malioboro digambarkan sebagai tempat yang memberi ketenangan dan menjadi ruang bagi Serena untuk memulihkan diri. Perhatikan kutipan berikut:

Hari-hari terus berlanjut, begitu juga dengan hidupnya. Sera melakukan lagi kebiasaan lamanya, berjalan sendirian saat malam hari, tapi kali ini dia selalu memiliki tujuan, jalan Malioboro. Sera betah duduk di sana, menikmati keramaian sambil mengenang hari-hari indah yang dia punya di sana. Sera tahu jika dirinya sudah berdamai dengan keadaan, duduk sendirian tak terasa menyakitkan lagi, dia bisa dengan bebas mengenang Richard ataupun Malio di sana. War is over, memikirkan mereka tak terasa seperti luka lagi baginya.

(D7, M A M, Skysphire, hlm.405, 2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wisata Malioboro menjadi tempat yang memberikan ketenangan bagi Serena. Suasana malam yang ramai, lampu-lampu jalan, dan aktivitas para pengunjung membuat wisata Malioboro menjadi ruang yang nyaman untuk menenangkan pikiran. Bagi Serena, wisata Malioboro bukan hanya lokasi wisata, tetapi juga ruang yang menyimpan banyak kenangan penting dalam hidupnya. Karena itulah, berada di wisata Malioboro membuatnya lebih mudah menerima masa lalu dan berdamai dengan perasaannya. Tempat tersebut membantu Serena untuk mengingat Richard dan Malio tanpa merasakan sakit seperti sebelumnya. Dengan demikian, wisata Malioboro digambarkan sebagai ruang yang mampu menghadirkan ketenangan sekaligus menjadi wadah bagi proses pemulihan emosional tokoh.

Secara keseluruhan novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire berhasil merepresentasikan wisata Malioboro sebagai ruang yang hidup dan penuh pengalaman. Hal ini terlihat dari suasana malam yang ramai, langit pagi yang cerah, serta keberagaman kuliner seperti iga bakar dan sate klatak. Aktivitas khas seperti bermain skuter, jajan gelato, dan naik becak memperkuat citra Malioboro sebagai kawasan wisata yang ramah dan menyenangkan. Selain pesonanya, Malioboro juga menjadi tempat yang memberi ketenangan dan membantu tokoh memulihkan perasaan, sehingga tampil sebagai destinasi yang indah, dinamis, dan bermakna secara emosional.

KESIMPULAN

Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire menghadirkan keindahan wisata Malioboro melalui gambaran suasana malam yang hidup, langit pagi yang cerah, keramaian wisatawan, musik jalanan, serta kuliner khas seperti iga bakar dan sate klatak. Aktivitas-aktivitas seperti bermain skuter, naik becak, hingga menikmati jajanan di sepanjang trotoar memperlihatkan Malioboro sebagai ruang wisata yang ramai, ramah, dan menyenangkan. Penggambaran ini

membuat pembaca dapat merasakan suasana Yogyakarta dengan jelas seolah berada langsung di tempat tersebut.

Melalui penyajian suasana, aktivitas, dan budaya yang melekat pada kawasan Malioboro, novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire menunjukkan peran sastra sebagai media yang dapat memperkenalkan dan memperkuat citra sebuah destinasi wisata. Narasi yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan keindahan kota, tetapi juga menonjolkan nilai budaya dan pengalaman emosional yang terkait dengan ruang wisata tersebut. Dengan demikian, Novel *Malioboro at Midnight* karya Skysphire menjadi contoh karya sastra yang mampu mendukung konsep sastra pariwisata karena menghadirkan Malioboro sebagai destinasi yang indah, hidup, dan bermakna bagi pembacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Miles dan Huberman di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(2), 6460–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1130>
- Arini, N. N., Putra, I. N. D., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra melalui Novel “Aku Cinta Lovina” dan “Rumah di Seribu Ombak.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p16>
- Ashari, D. R. (2022). *Kesan Pertama Citra Kawasan Berdasarkan Peta Mental Wisatawan* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/40960>
- Lingga, W. P., & Gunawiyu, A. (2026). Konstruksi Destinasi Wisata Sumatera Barat dalam Novel Salah Asuhan: Kajian Sastra Pariwisata. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan*, 3(3), 137–145. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkph/article/view/4543/4220>
- Mujarod, S. S. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E. Sabila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 59–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/mtf.v9i1.12972>
- Pulungan, A. A. (2024). *Selintas Sastra Pariwisata*. Jogjakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur.
- Putra, I. N. D. (2019). *Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata*. Seminar Nasional INOBALI 2019 “Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora”, Bali, Indonesia.
- Rahman, S., Saryono, D., & Karkono. (2022). Representasi Keindahan Wisata Alam Madura Dalam Cerpen Roket Tase karya Muna Masyari: Kajian Sastra Pariwisata. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, 6(1), 309–314. <https://conference.um.ac.id/index.php/isolec/article/view/3839>
- Rahmawati, A. S. (2021). *Novel Lalu Karya Randa Anggarista: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram. <http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/3564>
- Skysphire. (2023). *Malioboro at Midnight*. Jakarta: PT Bukune Kreatif Cipta.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).